YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5089

PENGASUHAN POSITIF NENEK PADA ANAK BURUH MIGRAN (UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU YANG MATANG)

Positive Grandmother Parenting for Migrant Workers' Children (Efforts in Forming Mature Behavior)

Azam Syukur Rahmatullah & Muhammad Hisyam Syafii
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
azam.sy@umy.ac.id; hisyam.syafii.psc24@mail.umy.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 30, 2025	Feb 14, 2025	Feb 26, 2025	Mar 3, 2025

Abstract

This paper talks about how to take care of a grandmother who is responsible for taking care of the primary caregiver, because the primary caregiver is working as a migrant worker. The purpose of this study is to examine more deeply what efforts grandmothers can make in implementing positive parenting while taking care of their grandchildren. It is hoped that with this research, the results can be used as a role model for positive parenting of a grandmother to her grandchildren, and can be applied by other grandmothers. So that the grandmothers are able to shape the behavior and personality of mature grandchildren. This type of research is qualitative, with the type of approach being content analysis, namely news analysis, journal articles, books, videos and so on focusing on Central Java and Yogyakarta. The results of the study show that positive parenting is actually the main basis for the formation of positive children's character and behavior, besides that it is also the basis for the formation of a mature personality. If the parenting that is sown is not positive, then the child will experience mental and behavioral pain not only in his body but also in his soul and mind. This affects when growing up, children will have an inner disease

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

that will continue to be attached, which in the end cannot be cured. Therefore, positive parenting must be realized, studied and developed by parents and secondary caregivers, in order to be able to create mature and positive personalities and characters of children and grandchildren.

Keywords: Parenting; Positive; Child; Laborer; Migrant; Behaviour

Abstrak: Tulisan ini berbicara tentang bagaimana pengasuhan seorang nenek yang mendapatkan tanggung jawab mengasuh oleh sang pengasuh primer, karena pengasuh primer sedang bekerja menjadi buruh migran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah lebih dalam upaya apa saja yang dapat dilakukan nenek dalam menerapkan pengasuhan positif selama mengasuh cucunya. Harapannya dengan penelitian ini, hasilnya bisa dijadikan *role model* pengasuhan positif seorang nenek kepada cucunya, dan dapat diterapkan oleh para nenek lainnya. Sehingga para nenek mampu membentuk perilaku dan kepribadian para cucu yang matang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis pendekatannya adalah *content analysis*, yakni telaah berita, artikel jurnal, buku, video dan lain sebagainya yang berfokus di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejatinya pengasuhan positif menjadi dasar utama pembentukan karakter dan perilaku anak yang positif, selain itu juga menjadi dasar pembentukan kepribadian yang matang. Jika pengasuhan yang disemaikan tidak positif, maka anak akan mengalami sakit pikiran dan perilaku bukan hanya raganya yang sakit tetapi jiwa dan batinnya juga sakit. Hal ini mempengaruhi ketika tumbuh dewasa, anak akan memiliki penyakit batiniyyah yang akan terus melekat, yang pada akhirnya sakit tidak bisa disembuhkan. Oleh karena itu pengasuhan positif harus disadari, dipelajari dan dikembangkan oleh orang tua dan pengasuh sekunder, agar mampu menciptakan kepribadian dan karakter anak dan cucu yang matang dan positif.

Kata Kunci: Pengasuhan; Positif; Anak; Buruh; Migran; Perilaku

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena nyata yang terjadi di lapangan adalah banyaknya para pekerja buruh migran di Indonesia yang bekerja di dalam negeri hijrah dari kampung atau kota asalnya ke kota lainnya untuk bekerja maupun di luar negeri, yang kemudian menitipkan pengasuhan anak-anaknya pada neneknya (Hurriyyah et al., 2023). Hal yang demikian sepertinya sudah menjadi tradisi yang mengakar pada sebagian besar masyarakat di Indonesia, bahwa pada akhirnya nenek-kakek yang idealnya mereka "istirahat di masa tua" harus memulai dari awal pengasuhan kepada cucu-cucu titipan orang tua kandungnya (Dhiu & Fono, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa "tidak sedikit" dari para pekerja buruh migran yang menitipkan pengasuhan anak sejak bayi, dan diasuh oleh sang nenek hingga masa remaja (Purwaningtyas et al., 2020). Padahal dalam hal "pengasuhan," para nenek memiliki keterbatasan ilmu pengasuhan, yang tentunya "pengasuhan di era nenek akan

berbeda dengan pengasuhan di era modern." Pendekatan serta kelekatan tentu berbeda dengan zaman kekinian. Sayangnya tidak semua para nenek memiliki kualitas pengasuhan yang positif, hal ini karena keterbatasan keilmuan dan pemahaman tentang parenting di era modern (Handayani et al., 2021).

Fenomena di atas mengakibatkan adanya kesalahan-kesalahan fatal yang dilakukan oleh nenek dalam mengasuh para cucunya. Kesalahan fatal tersebut menjadikan para cucu tidak memiliki kepribadian yang matang, cenderung menyimpang dari norma yang baku di dalam masyarakat maupun di dalam teks-teks agama. Penyimpangan yang menyebabkan tindakan-tindakan amoral dan asusila yang pada akhirnya merugikan keluarga, dan diri anak-sendiri. Beberapa bentuk kesalahan nenek dalam pengasuhan dapat tergambar dari beberapa perilaku di antaranya adalah: *Pertama*, kasih sayang nenek kepada cucu yang berlebihan tanpa memandang batasan-batasan kasih sayang. *Kedua,* membiarkan cucu melakukan apapun yang dikehendaki tanpa memberikan peringatan karena takut menjadikan cucu kecewa atau tersinggung. *Ketiga*, membiarkan cucu tidak melakukan aktivitas spiritual. *Keempat*, tidak berani memberikan hukuman jika cucu melakukan kesalahan, sehingga menjadikan cucu merasa mendapatkan legitimasi untuk berbuat sekehendak hatinya, tanpa ada yang melarang.

Fakta dan hasil riset di lapangan menunjukkan bahwa adanya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh cucu, akibat budaya dan iklim keluarga yang tidak sehat, karena pengasuhan nenek yang tidak sesuai standar pengasuhan, beberapa di antaranya adalah: *Pertama*, cucu yang malas sekolah dan lebih asyik bermain game online, tanpa merasa bersalah asyik bermain di rumah nenek di waktu jam sekolah, karena nenek tidak memberikan hukuman apapun. Dalam istilah Jawa dikenal dengan penyebutan "*jor klowor*" atau terserah apapun yang dilakukan "*monggo* silahkan." *Kedua,* adanya para cucu yang keluyuran dan pulang larut malam, bahkan hingga pagi hari, dan yang demikian sang nenek tidak marah, bahkan cenderung membiarkan, dengan menyampaikan sebuah pernyataan "yang penting si cucu bahagia, dan tidak ingat ibunya yang sedang bekerja di luar."

Ketiga, adanya cucu yang tidak aktif dalam peribadatan agama, seperti malas ke masjid, tidak pernah sholat lima waktu, tidak bisa membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya, yang seyogyanya menjadi tanggung jawab sang pengasuh sekunder yang dalam hal ini adalah nenek. *Keempat,* adanya cucu yang sering mabuk-mabukan, dan menggunakan motor dengan modifikasi yang mengganggu, tanpa adanya larangan dari sang nenek. Serta masih banyak lagi perilaku-perilaku menyimpang baik secara sosial, agama dan adat–istiadat yang dilakukan

oleh para cucu, karena adanya kesalahan pengasuhan yang bertahun-tahun dijalani (Sternberg, 2018). Harapannya dengan tulisan ini dapat menjadi "*role model*" dan "bacaan" bagi para nenek lainnya berkaitan dengan bagaimana cara mengasuh anak yang melekat, dan membawa pada karakter anak yang positif. Oleh karena itu tujuan penulisan ini membahas tentang bagaimana idealnya seorang nenek dalam mengasuh para cucunya agar mampu menciptakan kelekatan dalam upaya mengarahkan cucunya agar memiliki karakter dan kepribadian positif. Pengasuhan positif seperti apa yang dapat menciptakan anak-anak yang normal sepenuhnya dan dapat mengfungsikan semua indranya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang membahas bagaimana kesejatian tentang pengasuhan anak oleh sang nenek, yang mampu menjadikan pribadi anak lebih matang dan positif (Hank et al., 2018). Penelitian ini dilakukan selam empat bulan yakni September hingga Desember 2024. Studi ini dilakukan berdasarkan berbagai permasalahan yang ada di lapangan terutama di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pendekatan yang diterapkan adalah konten analisis yakni jenis metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi isi tekstual, visual, atau audio secara sistematis (Lerch, 2022). Termasuk menelusuri karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan tema riset, seperti tesis, disertasi, atau buku-buku primer dan sekunder, termasuk artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan tema riset.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggali riset-riset sebelumnya yang membahas tentang pengasuhan nenek terhadap para cucunya, terutama para cucu buruh migran, yang dititipkan kepada nenek dalam tangung jawab pengasuhannya. Namun, peneliti tidak sebatas menggali karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan bagaimana pengaruh pengasuhan nenek kepada para cucunya.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis konten yaitu merumuskan masalah penelitian, melakukan studi pustaka, menentukan unit observasi dan unit analisis, menentukan sampel dan variable, membuat kategorisasi dan pedoman pengkodingan, mengumpulkan data, melakukan koding data, mengolah data (Rahman, 2022). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan

cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum (Wahyuni, 2020).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nenek memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak buruh migran. Meskipun anak-anak tersebut seringkali mengalami keterpisahan emosional akibat ketidakhadiran orang tua, pengasuhan nenek memberikan pengaruh positif dalam perkembangan karakter mereka. Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek mengajarkan anak-anak untuk lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Ini menjadi upaya penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih matang. Nenek tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh yang memberikan perawatan fisik, tetapi juga sebagai figur moral yang membimbing anak-anak dengan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Disiplin yang diterapkan oleh nenek membantu anak-anak untuk membentuk kebiasaan baik yang akan berpengaruh pada perilaku mereka di masa depan.

Begitupula dari hasil kutipan wawancara yang dilakukan oleh berbagai pihak media seperti jawa pos dan nusantara, ditemukan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh nenek cenderung bersifat penuh kasih sayang, namun tetap mengutamakan kedisiplinan dan pembentukan karakter pada anak. Nenek berperan sebagai figur otoritas yang memberikan bimbingan moral dan nilai-nilai kehidupan yang penting. Terdapat dua aspek utama yang ditemukan dalam pengasuhan positif nenek terhadap anak buruh migran: kasih sayang dan pembentukan perilaku yang matang.

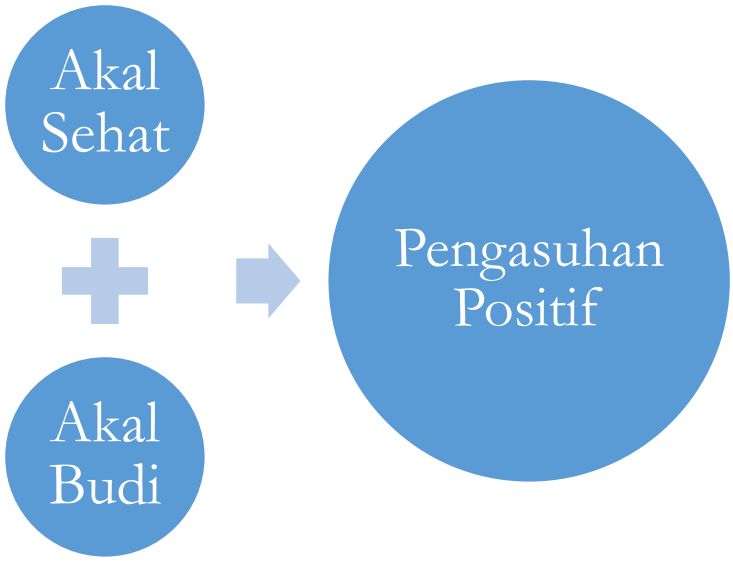
1. Kasih Sayang dan Pengayoman.

Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek cenderung melibatkan kasih sayang yang mendalam. Nenek berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan penuh perhatian bagi cucu-cucunya, meskipun mereka seringkali tidak memiliki komunikasi langsung dengan orang tua yang bekerja di luar negeri. Kasih sayang ini ditunjukkan melalui perhatian yang intens, dukungan emosional, serta pemberian rasa aman dan perlindungan.

> "Saya berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian penuh kepada cucu saya, namun saya juga mengajarkan mereka pentingnya tanggung jawab. Tidak boleh malas, harus rajin sekolah, dan

> membantu pekerjaan rumah. Anak-anak ini seringkali merasa kurang perhatian dari orang tua mereka yang bekerja di luar negeri, jadi saya berusaha menggantikan peran itu dengan memberikan perhatian yang lebih sehingga saya sangat memberikan kasih sayang dan juga rasa kenyamanan kepada cucu saya agar ia merasa senang dan bahagia." Ungkap Nenek Siti 63 Tahun.

Selain itu kasih sayang dan pengayoman ini juga menjadi bentuk sinergitas antara pengasuhan positif, akal sehat dan akal budi pekerti. Sehingga dengan hal tersebut anak atau cucu dapat menjalani kehidupan sebagaimana mestinya dan banyak mengarahkan kepada hal-hal positif dalam kehidupannya sebagaimana yang digambarkan dalam gambar 1 dibawah ini:



Gambar 2. Sinergitas Pengasuhan Positif, Akal Sehat dan Akal Budi

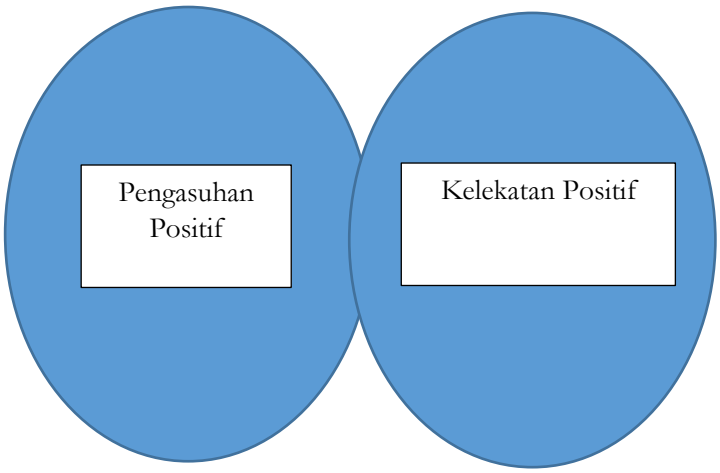
2. Kedisiplinan dan Pembentukan Karakter

Selain kasih sayang, nenek juga menekankan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari anak. Nenek berusaha mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik. Mereka menanamkan nilai-nilai moral, seperti pentingnya belajar, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga.

> "Banyak yang bilang saya terlalu keras, tapi saya ingin cucu saya menjadi orang yang tahu apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Mungkin karena saya sudah tua, saya bisa mengajarkan mereka hal-hal yang penting. Kalau hanya sayang saja, mereka bisa manja, saya tidak ingin itu. Saya ingin mereka tumbuh mandiri dan tahu apa yang

> harus dilakukan. Tapi kekerasan saya bukan misal memarahi tetapi lebih mengingatkan dan kemudian saya juga ajarkan hal yang baik dan penuh kasih sayang agar bisa terbentuk hal yang baik" Ucap Marni yang berusia 70 Tahun.

Sebagaimana yang tergambar pada penjelaan diatas bahwa antara pengasuhan positif dan kelekatan positif harus saling bersinergi dan mendukung karena dengan adanya hal tersebut maka enegergi positif yang dilakukan oleh nenek atau kakek akan masuk kepada dalam kepribadian dan juga otak cucu atau anak sehingga dengan hal tersebut hal-hal yang dilarang yang berbau negatif akan lebih mudah dihindari karena sudah diajarkan dan ditegaskan dari kecil. Berikut gambar 2 terkait penjelasan diatas:



Gambar 1: Sinergitas antara Pengasuhan Positif dan Kelekatan Positif

PEMBAHASAN

Memahami Tentang Pengasuhan Positif pada Anak

Pengasuhan positif menurut Shochib (Shochib, 2017) adalah upaya yang dilakukan oleh pengasuh primer yang umumnya adalah orang tua, dan pengasuh sekunder yakni nenek-kakek atau guru kepada anak-anaknya guna membangun interaksi positif, iklim yang sehat, harmonis, dan mencerahkan anak, sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang matang. Pengasuhan idealnya harus mampu menciptakan kelekatan (*attachment*) antara kedua belah pihak. Kelekatan (*attachment*) itu sendiri menurut Bowlby, bisa dimaknai antara yang mengasuh dan yang diasuh terikat tali yang kuat baik perasaan, tindakan, serta emosional (Cenceng, 2015). Hal yang demikian sejatinya dapat terlihat dari gestur dan sinyal yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku ketertarikan, atau kedekatan dengan

pengasuhnya. Kelekatan itu sendiri mempunyai nilai kelangsungan hidup (*survive value*), terutama bagi bayi yang memungkinkan bayi sejak awal (sejak dini) sudah mempunyai perasaan aman dan terlindung pada saat ia mengeksploitasi dunia dan mengalami kejadian yang tidak terduga.

Sedangkan kelekatan menurut Ainsworth merujuk pada pernyataan suatu ikatan yang mengandung unsur kuat aspek afeksional pada seseorang yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, yang umumnya disebut dengan istilah figur lekat dan berlangsung terus menerus (Aji & Uyun, 2010). Hal ini bisa diartikan bahwa pengasuhan yang melekat didalamnya mengandung ikatan emosional yang bersifat abadi antara anak dan pengasuhnya baik primer maupun sekunder, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-anak (Papalia, 2008). Berdasarkan dari pernyataan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pondasi dasar dari pengasuhan positif adalah kelekatan yang positif, karena dengan kelekatan yang positif akan mudah mengarahkan anak, dengan bahasa lain "akan dibentuk seperti apa, seorang anak akan menurut dan mudah dikendalikan oleh yang mengasuh." Lain halnya jika tidak ada kelekatan yang positif, maka akan sulit tercipta pengasuhan yang positif, dan sang pengasuh akan sulit membentuk dan mengarahkan anak dengan baik (Brooks, 2023).

Oleh karena itu hal ini menegaskan bahwa salah satu unsur dari pengasuhan positif adalah kelekatan positif, yang artinya bahwa pengasuhan positif dan kelekatan positif memang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Berangkat dari itu maka pengasuh sekunder maupun primer, harus memperkuat dan mengembangkan kelekatan positif, sehingga akan tercipta pengasuhan yang positif (Messer et al., 2018). Pengasuh primer adalah pengasuh inti yakni orang tua (ibu-bapak), yang secara biologis adalah mengandung, melahirkan dan menyusui anak-anaknya, dan kemudian melaksanakan kewajiban dalam hal pendidikan bagi anak (Shlafer et al., 2019). Sedangkan pengasuh sekunder adalah orang-orang yang mendapatkan amanah untuk melanjutkan pengasuhan (estafet pengasuhan) dari pengasuh primer kepada pengasuh yang dipercaya untuk mendampingi tumbuh kembang anak-anaknya. Contohnya adalah nenek-kakek, guru di sekolah, ataupun Asisten Rumah Tangga (ART) (Turisno et al., 2021).

Pengasuhan Positif; Akar Pembentukan Kepribadian yang Sehat pada Anak Buruh Migran

Beberapa unsur dari pengasuhan yang positif selain pengasuhan yang melekat, terlihat pada pernyataan (Djiwandono, 2005) yakni ketergantungan dan kasih sayang yang tulus dan tanpa syarat kepada yang diasuh, sedangkan menurut Baumrind (Baumrind et al., 2002), pengasuhan positif yakni kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan yang mengasuh tercipta harmonis, dan tidak melukai kejiwaan anak, meskipun penegakkan aturan dan kedisiplinan yang sehat tetap dijalankan dengan konsisten.

Dengan kata lain bahwa jika unsur-unsur kelekatan dalam mengasuh terpenuhi maka akan mampu mengarahkan anak pada pembentukan karakter dan kepribadian yang sehat (Rahma & Prasetyaningrum, 2015), dan yang demikian merupakan bentuk pengasuhan yang positif. Hal ini menjadi "pakem atau pondasi dasar wajib" bagi siapapun yang mengasuh, termasuk oleh para nenek yang mengasuh cucunya yang dititipkan oleh orang tua kandungnya untuk dirawat, karena umumnya orang tua kandungnya bekerja dan nenjadi buruh migran.

Para nenek yang muatan kelekatannya kuat, di dalamnya terdapat nuansa kasih sayang yang tulus, konsistensi dalam membangun komunikasi yang positif, penegakkan aturan dan kedisiplinan yang sehat, mampu membangun kedekatan emosional yang konstruktif pada cucunya, serta bisa menjadi tauladan sejati bagi sang cucu: keteladanan dalam kesabaran, keteladanan spiritual, keteladanan kelembutan, keteladanan ketegasan, yang akan mampu membawa anak pada kepribadian diri yang sehat (Novira & Fikry, 2021). Pengasuhan nenek yang positif juga di dalamnya memuat unsur pemahaman tentang apa yang dirasakan dan dialami oleh cucu, apalagi kondisi cucu yang memang kehilangan figur lekat primer yaitu orang tua kandungnya, tentu saja para cucu sejatinya mengalami krisis batin, sehingga pemahaman nenek sebagai pengasuh sekunder harus terus menguat, meski tetap mengedepankan asas ketegasan dan kedisiplinan yang humanis. Pemahaman dalam pengasuhan yang melekat menurut Djiwandono (Djiwandono, 2005):

> "Wujud pemahaman kepada anak dalam mengasuh adalah kental dengan mengerti apa yang diinginkan anak, mengerti apa kegelisahan jiwa anak, yang pada akhirnya tidak ada penyiksaan kepada anak, dan tidak membuat mereka menderita."

Dari pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa pemahaman dalam pengasuhan positif, yang kuat aspek kelekatannya adalah adanya pengertian kepada yang diasuh secara mendalam, komunikasi interpersonal dengan yang diasuh secara positif, adanya keakraban dan keintiman serta adanya kebersamaan yang harmonis sehingga terwujudlah pengasuhan yang kaya dengan pemaknaan bagi yang diasuh (Chairunnisa et al., 2024). Hal yang demikian akan mengarahkan anak pada jiwa yang sehat, sehingga perilaku yang ditampakkan pun akan sehat.

Namun dalam hal ini seorang nenek juga tidak salah dalam menterjemahkan kata "keintiman, keakraban, dan kebersamaan." Berbagai unsur pengasuhan positif yang tersebut, tetap tidak meninggalkan materi "ketegasan dalam pengasuhan", persemaian hukuman yang konstruktif bukan destruktif kepada cucu jika melakukan kesalahan dan kekhilafan (Leijten et al., 2019). Seorang nenek-kakek tidak boleh lepas kendali, ketika membersamai para cucu. Seorang nenek-kakek haruslah semakin menguat kedisiplinan dan ketegasannya pada cucunya dalam berbagai keadaan. Nenek-kakek tidak boleh dikendalikan oleh para cucu, tetapi sebaliknya para nenek-kakek yang justru mengendalikan moral dan adab para cucu, agar tetap berada pada jalan yang sesuai ranah sosial dan agama.

Hal yang paling mengkhawatirkan adalah tatkala seorang cucu berhasil mengambil hati nenek-kakeknya dan nenek-kakek tidak berdaya, maka yang terjadi para cucu akan bertindak semena-mena kepada sang nenek-kakek (Okholm, 2020). Artinya, sang cucu akan berbuat sekehendak perilaku yang menunjukkan *bad moral*, dan sang kakek-nenek tidak berdaya untuk mengingatkan atau mencegahnya bahkan menghukumnya. Hal inilah yang dikhawatirkan, karena terlalu cintanya sang nenek-kakek kepada cucunya, sehingga salah menerjemahkan kata sayang. Oleh karena itu pengasuhan yang positif adalah pengasuhan yang tetap menggunakan akal sehat dan akal budi. Sehingga pengasuhan positif yang dilakukan nenek-kakek harus tetap menumbuh-suburkan akal sehat dan akal budi. Tidak diperbolehkan pengasuhan primer ataupun sekunder yang hanya melibatkan perasaan kasihan, cinta kasih berlebihan, tidak tega, sehingga sampai menghilangkan akal sehat dan akal budi untuk mengasuh kepada anak-cucu, apalagi para cucu yang dititipkan kepada para nenek-kakek, salah satunya adalah cucu buruh migran. Pengasuhan yang kental dengan akal sehat dan akal budi, tentunya akan tetap meluruskan perilaku yang menyimpang dengan menggunakan akal pikiran yang sehat, dan pengasuh akan berjuang bagaimana agar si anak kembali pada jalan yang lurus, bukan membiarkan saja karena takut dimusuhi cucu, takut cucu kabur, takut cucu marah besar.

Pengasuhan yang Tidak Positif; Pemicu Kepribadian Anak Buruh Migran yang Tidak Sehat

Anak-anak buruh migran sejatinya adalah anak-anak yang rawan melakukan anomali social (Nurida & Hidayat, 2023). Hal yang demikian terjadi karena mereka kehilangan figur lekat primer, figur pengasuhan primer yang cerdas lahiriyah dan batiniyyah, serta adanya pengasuhan yang gagal *transfer value*, yang pada akhirnya menghasilkan produk pengasuhan yang gagal moral dan adab. Ditambah lagi pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh pengganti yakni "pengasuh primer" yang umumnya adalah nenek-kakek, tidak mampu menjadikan pengasuh yang semakin sehat dan kondusif, sehingga anak semakin liar dan kering pemaknaan diri.

Beberapa contoh hasil pengasuhan yang tidak melekat yang dilakukan oleh para pengasuh primer maupun sekunder, utamanya akibat ketidak-mengertian para nenek-kakek sebagai pengasuh sekunder dalam mengasuh cucu-cucunya, yang pada akhirnya mengakibatkan kepribadian anak yang rusak (Allo et al., 2023). Beberapa contoh anomali sosial cucu antara lain; *Pertama,* kenakalan remaja. *Kedua*, bersifat manja dan tidak mau membantu pekerjaan sang pengasuh. *Ketiga*, anak-anak yang tidak bermoral yang ditunjukkan dengan mengikuti geng motor. *Keempat*, melawan sang pengasuh, berkata-kata kasar, dan menyakiti hati si pengasuh. *Kelima*, suka mencuri barang-barang pengasuh.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tua dan diasuh neneknya rawan berperilaku menyimpang, karena pendampingan yang kurang, pengetahuan pola asuh yang minim, kelekatan yang kurang harmonis (Fauziningtyas et al., 2019). Unsur yang kurang terbina dengan baik oleh sang nenek adalah berkaitan dengan pembangunan moralitas sang cucu. Hal yang kurang terbangun adalah bagaimana mengasuh anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya dengan moral yang kurang baik, akhlak yang cenderung negatif, kemandirian, minim keberanian hidup, minimnya kemampuan menghadapi hal-hal yang buruk dan sulit, kurang berpikir positif atas apapun yang terjadi (Sampson & Hertlein, 2015).

Oleh karena itu peran keilmuan parenting yang terus berkembang dan dipelajari secara konsisten dari seorang pengasuh, baik primer maupun sekunder sifatnya mutlak (Bornstein, 2019). Seorang nenek apabila diberikan tanggung jawab pengasuhan oleh pengasuh primer, dengan keilmuan parenting yang masih *ala* zaman tradisional (zaman dulu) tentu tidak selaras dengan zaman kekinian. Karena sifat dari keilmuan parenting adalah elastis

dan dinamis, artinya mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman (IJntema et al., 2023).

Apabila seorang nenek tetap berpijak pada model pengasuhan tradisional yang keras, dengan pukulan yang mengerikan, atau dengan model-model kekerasan lainnya, tentu saja akan mentraumakan anak di era kini. Sehingga seorang nenek tetap wajib mendisiplinkan cucu-cucunya tetapi tidak meninggalkan asas memanusiawikan anak-cucu. Dengan kata lain bahwa kesalahan pengasuhan nenek sebagai pengasuh sekunder bisa menjadi fatal, dan berpengaruh besar pada kepribadian anak-cucu di masa depan.

Pengasuhan yang Positif Kepada Anak berdasarkan Al-Qur'an dan Dampaknya Untuk Pembentukan Kepribadian

Sejatinya pengasuhan yang postif kepada anak, baik oleh pengasuh primer atau pengasuh sekunder, sudah tertuang di dalam al-Qur'an. Salah satu ayat yang terkenal yang menjadi "sumber inspirasi dalam mengasuh" adalah ayat-ayat Luqmanul Hakim, dalam surat Lukman. Pada ayat-ayat tersebut khususnya pada ayat 11-19 menggambarkan secara jelas bagaimana seorang Luqman memberikan keteladanan tentang bersikap kepada anak, bagaimana berkomunikasi intim dengan anak tanpa menyakiti anak (Hasan Assidiqi et al., 2023).

Luqman juga memberikan keteladanan tentang bagaimana bersikap tegas tetapi tetap mengedepankan kesantunan. Selain itu "apa yang dilakukan Luqman" tidak mengedepankan egoisitas diri sebagai orang tua dan pengasuh anak yang mengedepankan budaya "mentang-mentang": mentang-mentang merasa telah mengasuh anak bisa menggunakan kekuasaan diri untuk menyakiti perasaan anak, berkata kasar kepada anak, hal yang demikian tidak ditunjukkan oleh seorang Luqman. Dengan kata lain, jenis pengasuhan seorang Luqman kepada anaknya adalah "memanusiawikan anak", yakni mengedepankan nilai-nilai keluhuran dalam pengasuhan anak.

Apa yang dicontohkan Luqman sejatinya pun bisa diadopsi oleh para nenek yang memiliki cucu buruh migran, yang notabene dalam pengasuhannya harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiawiaan kepada anak buruh migran, karena mereka memang membutuhkan figur lekat sebagaimana karakter yang ngayomi (pengayoman), dan ngayemi (membuat hati tenang) sehingga dapat menjadikan anak nantinya memiliki kaakter dan budi pekerti yang baik karena merasakan kenyamanan dari nenek atau kakeknya (Mujtahid et al.,

2023). Beberapa bentuk prinsip yang ditauladankan oleh Luqman dalam surat Luqman yang bisa diadopsi oleh para nenek dalam mengasuh para cucu, antara lain :

a. Prinsip dialogisasi, prinsip ini mengedepankan bagaimana berinteraksi yang intim-harmonis antara anak-orang tua sebagai pengasuh, tidak ada dominasi kuat dari orang tua yang menyakiti hati dan anak, dan tidak menjadikan runtuh mental anak. Prinsip dialogisasi menjadi penting karena disinilah bermula mampu dan tidaknya seorang nenek dalam mengendalikan cucunya (Kjørholt et al., 2019). Ketika di dalam pengasuhan tidak ada proses dialogisasi yang hebat, maka seorang nenek akan kesulitan dalam mengendalikan sang cucu, sehingga cucu akan liar dalam perilaku. Ketika dalam pengasuhan minim atau krisis dialogisasi yang sehat, maka yang terjadi adalah anak-anak akan susah dikendalikan, karena merasa tidak ada ikatan yang kuat antara yang diasuh dan yang mengasuh.
b. Prinsip mencerahkan anak, prinsip ini adalah upaya untuk memahamkan anak, atas apa yang dimaui dan dilakukan oleh para pengasuh primer dan sekunder, karena umumnya anak belum mampu menelaah secara bijaksana atas apa yang terjadi dan dialami. Oleh karena itulah, sang pengasuh harus aktif memberikan pencerahan kepada anak agar anak bisa mengambil hikmah atas semua kejadian. Hal ini termasuk mencerahkan cucu tentang pentingnya hukuman jika berbuat salah, karena bagaimanapun anak dan cucu wajib diberikan pemahaman tentang berbuat salah itu harus menanggung resiko, yakni berupa hukuman. Adapun bentuk hukuman itu bisa dikomunikasikan antara pengasuh dan yang diasuh, adanya kesepakatan dan diskusi sehingga ketika anak menjalani hukuman, akan dijalani dengan ringan (Quail & Ward, 2022). Karena hasil kesepakatan bersama, tidak satu pihak saja. Jika kesepakatan pemberian hukuman dilakukan dengan baik, maka seorang nenek yang mengasuh cucunya akan merasa ringan jika menjumpai cucunya bersalah, akan memberikan hukuman tanpa beban, yang dilakukan demi perbaikan perilaku dan kepribadian cucu.
c. Prinsip penguatan spiritual, prinsip ini memberikan penguatan keagamaan anak sehingga sampai pada spiritualitas diri, karena anak harus dikuatkan nilai-nilai keagamaan agar memiliki pikiran dan harus yang religius, sehingga tidak menyimpang perilaku (Cavalletti, 2020). Oleh karena itu prinsip penguatan spiritual ini perlu diimbangi dengan prinsip ketegasan, kedisiplinan dan pencerahan anak atau cucu, agar mereka melakukan tangung jawab keagamaan dengan tulus tanpa syarat, benar-benar berasal dari kesadaran diri yang besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa untuk membentuk anak pada kepibadian yang positif yang di dalamnya memuat unsur perilaku yang positif, maka yang harus diperkuat adalah pada aspek pengasuhan di rumah yang positif. Jika pengasuhan dilakukan oleh nenek yang memang dititipkan oleh orang tua kandung mungkin karena menjadi buruh migran, maka sang nenek pun harus mampu melakukan tugas pengasuhan sampai pada derajat yang melekat. Pengasuhan yang di dalamnya memuat prinsip dialogisasi, mencerahkan anak, dan penguatan spiritual. Pengasuhan positif sejatinya menjadi dasar pembentukan karakter positif, selain itu juga menjadi dasar pembentukan kepribadian yang matang. Jika pengasuhan yang disemaikan tidak positif, maka anak akan sakit bukan hanya raganya yang sakit, terapi jiwa dan batinnya juga sakit, sehingga ketika tumbuh dewasa akan membawa penyakit batiniyyah yang akan terus melekat, yang pada akhirnya sakit tidak bisa disembuhkan. Oleh karena itu pengasuhan positif harus disadari, dipelajari, dan dikembangkan oleh orang tua dan pengasuh sekunder, agar mampu menciptakan kepribadian dan karakter anak dan cucu yang matang dan positif.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar adanya penelitian yang bersifat kuantitatif yang berfokus di Jawa Tengah dan Jogyakarta terkait pengasuh dari nenek terhadap cucunya kemudian juga mencari terkait faktor-faktor yang berdampak positif dan negatifnya sehingga dapat menjadi sumbangsih yang saling melengkapi dalam mengasuh anak yang dilakukan nenek kepada cucunya.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, P., & Uyun, Z. (2010). Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, *12*(1), 37–46. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1611

Allo, F. K., Sunaryo, T., & Kailola, L. G. (2023). Dampak Psikologis Anak dalam Asuhan Nenek di Kecamatan Buntu Pepasan. *Jurnal Darma Agung*, *31*(4), 649–661. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v31i4.3218

Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Cowan, P. A. (2002). Ordinary physical punishment: Is it harmful? Comment on Gershoff (2002). *Psychological Bulletin*, *128*(4), 580–589. https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.4.580

Bornstein, M. H. (2019). Parenting Infants. In *Handbook of Parenting* (3rd ed., pp. 3–55). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429440847-1

Brooks, R. B. (2023). *Handbook of resilience in children*. Cham: Springer International Publishing.

Cavalletti, S. (2020). *Religious Potential of the Child: Experiencing Scripture and Liturgy with Young*

Children. Liturgy Training Publications.

Cenceng, C. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, *IXX*(2), 141–153. https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.437

Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 14. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717

Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(3), 342. https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40910

Djiwandono, S. E. W. (2005). *Konseling dan terapi dengan anak dan orang tua*. PT. Grasindo.

Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., Nursalam, N., & Abdullah, K. L. (2019). The experiences of grandparents raising grandchildren in Indonesia. *Working with Older People*, *23*(1), 17–26. https://doi.org/10.1108/WWOP-10-2018-0019

Handayani, F., Asiyah, A., & Fitriana, S. (2021). POLA ASUH GRANDPARENTING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN. *Al-Abyadh*, *4*(2), 71–80. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.265

Hank, K., Cavrini, G., Di Gessa, G., & Tomassini, C. (2018). What do we know about grandparents? Insights from current quantitative data and identification of future data needs. *European Journal of Ageing*, *15*(3), 225–235. https://doi.org/10.1007/s10433-018-0468-1

Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Salama. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Qs Luqman Ayat 12-15 Dan Implementasinya Di Taman Kanak-Kanak. *SNKP Ummuba*, *1*, 62–66. https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1301

Hurriyyah, B. Z., Nurjannah, S., & Awalia, H. (2023). Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak (Kasus pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur). *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, *1*(1).

IJntema, R. C., Schaufeli, W. B., & Burger, Y. D. (2023). Resilience mechanisms at work: The psychological immunity-psychological elasticity (PI-PE) model of psychological resilience. *Current Psychology*, *42*(6), 4719–4731. https://doi.org/10.1007/s12144-021-01813-5

Kjørholt, A.-T., Matafwali, B., & Mofu, M. (2019). 'The Knowledge Is in Your Ears, in the Stories You Hear from the Grandparents': Creating Intercultural Dialogue Through Memories of Childhood. In *Early Childhood and Development Work* (pp. 165–191). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-91319-3_9

Leijten, P., Gardner, F., Melendez-Torres, G. J., van Aar, J., Hutchings, J., Schulz, S., Knerr, W., & Overbeek, G. (2019). Meta-Analyses: Key Parenting Program Components for Disruptive Child Behavior. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *58*(2), 180–190. https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.07.900

Lerch, A. (2022). *An Introduction to Audio Content Analysis: Music Information Retrieval Tasks and Applications*. John Wiley & Sons. https://doi.org/10.1002/9781119890980

Messer, E. P., Greiner, M. V., Beal, S. J., Eismann, E. A., Cassedy, A., Gurwitch, R. H., Boat, B. W., Bensman, H., Bemerer, J., Hennigan, M., Greenwell, S., & Eiler-Sims, P. (2018).

Child adult relationship enhancement (CARE): A brief, skills-building training for foster caregivers to increase positive parenting practices. *Children and Youth Services Review*, *90*, 74–82. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.05.017

Mujtahid, Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Maulana, H. F. (2023). Educational values in Eid culture of Javanese society in Malang and Jember. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *6*(4), 2599–2473. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4225

Novira, T., & Fikry, Z. (2021). Kelekatan Pada Pengasuhan Nenek. *Proyeksi*, *16*(1), 61–71. https://doi.org/10.30659/jp.16.1.61-71

Nurida, T. D., & Hidayat, R. (2023). Perilaku Menyimpang Anak Buruh Migran Indonesia di Desa Sidaharja Kabupaten Ciamis. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *5*(1), 50–63. https://doi.org/10.52483/ijsed.v5i1.113

Okholm, T. (2020). *The Grandparenting Effect: Bridging Generations One Story at a Time*. Wipf and Stock Publishers.

Papalia, D. E. (2008). *Human Development Psikologi Perkembangan Bagian I Sd IV*. Kencana.

Purwaningtyas, R. A., Arief, Y. S., & Utami, S. (2020). Gambaran Parent-Grandparent Co-Parenting Relationship pada Kakek-Nenek yang Mengasuh Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, *11*(3), 327. https://doi.org/10.33846/sf11321

Quail, K. R., & Ward, C. L. (2022). Nonviolent Discipline Options for Caregivers and Teachers: A Systematic Overview of the Evidence. *Trauma, Violence, and Abuse*, *23*(2), 620–638. https://doi.org/10.1177/1524838020967340

Rahma, F. O., & Prasetyaningrum, S. (2015). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 153–168. https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.456

Rahman, H. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)* (S. R. Wahyuningrum (ed.)). IAIN Madura Press.

Sampson, D., & Hertlein, K. (2015). The experience of grandparents raising grandchildren. *GrandFamilies: The Contemporary Journal of Research, Practice, and Policy*, *2*(1).

Shlafer, R. J., Hardeman, R. R., & Carlson, E. A. (2019). Reproductive justice for incarcerated mothers and advocacy for their infants and young children. *Infant Mental Health Journal*, *40*(5), 725–741. https://doi.org/10.1002/imhj.21810

Shochib, M. (2017). *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta.

Sternberg, R. J. (2018). Wisdom, Foolishness, and Toxicity in Human Development. *Research in Human Development*, *15*(3–4), 200–210. https://doi.org/10.1080/15427609.2018.1491216

Turisno, B. E., Suharto, R., Priyono, E. A., & Mahmudah, S. (2021). Negligence in Implementing Child Custody Decisions: A Threat to Child Protection in Indonesia. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, *16*(2), 282–302. https://doi.org/10.5281/zenodo.4756076

Wahyuni, M. (2020). Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS versi 25. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Issue Mi). Bintang Pustaka Madani.